

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PADI DENGAN  
CARA KETHOK SISIK**

**(Studi Di Desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Hukum Ekonomi Syari'ah**

**Oleh:**

**TUTI AMBAR WATI**

**NPM: 1621030391**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

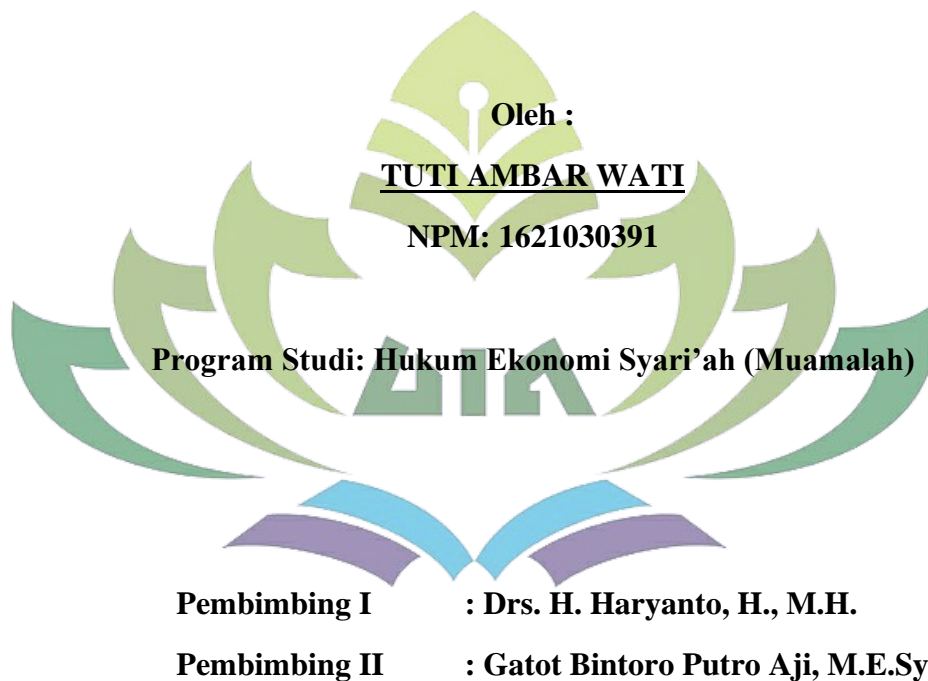


**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PADI DENGAN  
CARA KETHOK SISIK  
(Studi Di Desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Hukum Ekonomi Syari'ah**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

Jual beli padi dengan cara kethok sisik yang berlangsung di desa Kota Jawa, kecamatan Waykhilau, kabupaten pesawaran telah dipraktikkan kurang lebih 15 tahun yang lalu di tengah masyarakat. Jual beli padi dengan cara kethok sisik ini terdapat pengenaan beban timbangan wajib, bahkan ada juga beberapa agen yang menggunakan timbangan yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga timbangan yang digunakan sudah tidak akurat lagi, sehingga terdapat salah satu pihak yang merasa dirugikan yaitu pihak petani.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli padi dengan cara kethok sisik yang terjadi di desa Kota Jawa, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap sistem jual beli padi dengan cara kethok sisik ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli padi dengan cara kethok sisik yang terjadi di desa Kota Jawa, dan untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap sistem jual beli padi dengan cara kethok sisik.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer yang diambil dari sejumlah responden terdiri dari pihak petani dan agen padi. Untuk mendapatkan data yang valid penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder dapat dilakukan melalui kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang terdapat di perpustakaan.

Berdasarkan penelitian di lapangan, pelaksanaan jual beli padi dengan cara kethok sisik ini jika dilihat dari segi objek, subjek dan harga sudah memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli. Tetapi dalam transaksinya terdapat pengenaan beban timbangan wajib yang dilakukan oleh pihak agen padi yang mulanya tidak ada kesepakatan dengan petani. Akan tetapi hal tersebut sudah menjadi kebiasaan turun temurun hingga saat ini. Pengenaan beban timbangan dilakukan dalam setiap satu karung padi. Untuk padi dalam keadaan kering yang sudah dijemur dikenakan 1 kg, padi basah karena air hujan dikenakan 5 kg, dan untuk padi basah karena embun dikenakan 10 kg. Pihak petani tidak ada yang berani melakukan gugatan karena mereka takut jika agen tidak ada yang mau membeli padinya. Agen padi bersifat monopoli yang sistemnya mengikat masyarakat yang ada di desa sehingga para petani tidak dapat menjual padinya kepada pihak agen yang berada di luar desa. Bukan hanya itu bahkan ada beberapa agen padi juga yang sudah dilengkapi dengan timbangan yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga keadaan timbangan sudah tidak akurat lagi, hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini karena pihak petani merasa keberatan dan sangat dirugikan. Ditinjau dari hukum Islam tentang pelaksanaan jual beli padi dengan cara kethok sisik ini menjadi fasad alasannya karena transaksinya belum memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli yang ditetapkan dalam syariat Islam.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuti Ambar Wati  
NPM : 1621030391  
Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang di berjudul “ TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PADI DENGAN CARA KETHOK SISIK (Studi Kasus di Desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada di penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2020  
Penulis

Tuti Ambar Wati  
NPM. 1621030391



## PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah mengoreksi skripsi dan memberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : **Tuti Ambar Wati**

NPM : **1621030391**

Program Studi : **Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

Fakultas : **Syari'ah**

Judul Skripsi : **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Padi**

**Dengan Cara Kethok Sisik (Studi Kasus di Desa Kota  
Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran).**

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas  
Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Drs. Haryanto, H., M.H.**

**NIP. 1956120519831002**

  
**Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy.**

**NIP. 198311232019031005**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Mu'amalah**

  
**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PADI DENGAN CARA KETHOK SISIK** (Studi di Desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran) disusun oleh **Tuti Ambar Wati, NPM. 1621030391** Program Studi **Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 01 Februari, 2021**.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Khoiruddin, M.S.I.**

**Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

**Penguji I : Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H.**

**Penguji II : Drs. H. Haryanto. H., M.H.**

**Penguji III : Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy.**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**

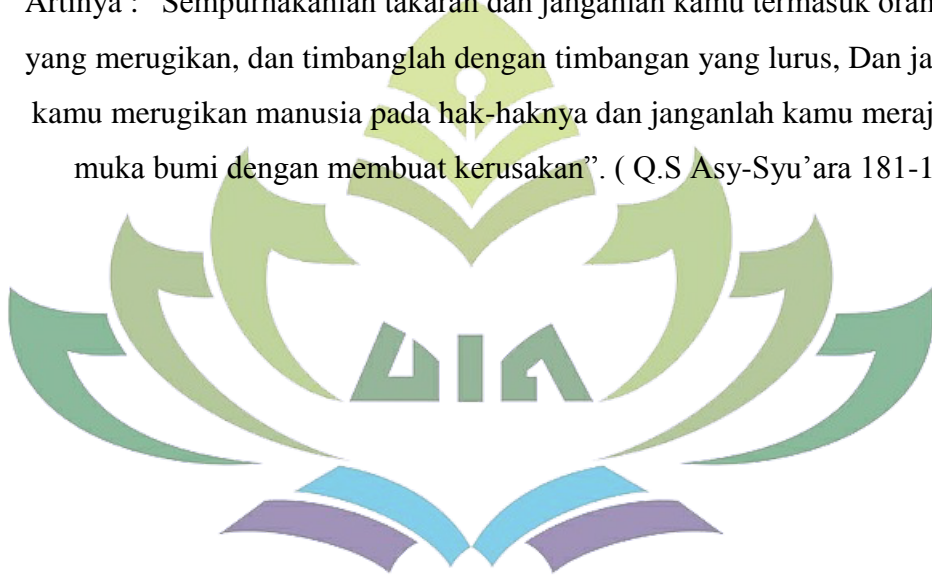
**Dr. H. Khoiruddin, M.H.  
NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ . وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ .  
وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ . وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ  
وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ ۖ

Artinya : “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”. ( Q.S Asy-Syu’ara 181-184).



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Hi. Rasman dan ibunda Hj. Nur Afiah yang senantiasa mendoakan dengan ikhlas, menasehati dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil. Terimakasih juga atas segala curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai menuntunku pada tahap sejauh ini.
2. Kakak kandung tersayang Al-Rohimah, Marfu'ah, Amd. Kep. dan Ahmad Rofa'i, S.pd. yang terus memberikan semangat, dukungan serta motivasi tanpa henti.
3. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Tuti Ambar Wati, putri ke empat dari Bapak Hi. Rasman dan Ibu Hj. Nur Afiyah. Lahir di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 26 Desember 1998.

### Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kota Jawa, Waykhilau, Pesawaran pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2011
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Mada Jaya, Waykhilau, Pesawaran pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2013
3. Sekolah Menengah Atas (MA) Alfalah 2 Nagreg Bandung pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2016
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah angkatan 2016 dan selesai pada tahun 2021.

## KATA PENGANTAR

*Assalam'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan kelancaran. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada bagindam Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, dan semoga kita mendapatkan syafaat beliau di yaumil akhir nanti.

Adapun judul skripsi ini ialah **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Padi Dengan Cara Kethok Sisik”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Ekonomi Syariah pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini. Secara khusus kami ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba Ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa/I;



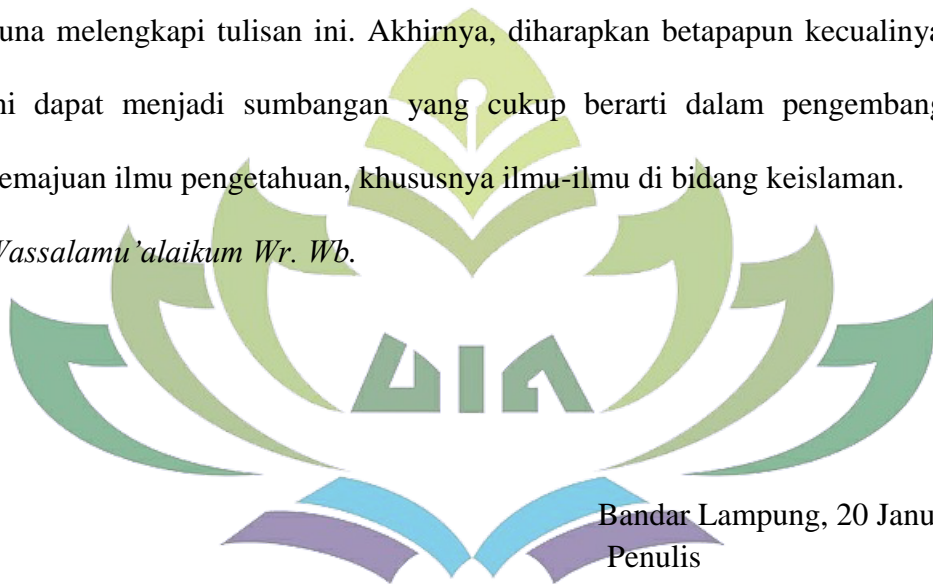
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku ketua jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. yang selalu memberikan masukan, dan saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. H. Haryanto H., M.H. selaku pembimbing I dan Bapak Gatot Bintoro Putro Aji, M.E.Sy. selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala beserta staf perpustakaan pusat dan Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Bapak/ibu dosen fakultas Syariah yang telah mendidik dan membimbing juga seluruh staf kasubbag yang telah banyak membantu menyelesaikan tugas akhirku.
7. Bapak kepala desa Kota Jawa yang telah memberikan izin penelitian, serta para narasumber yakni para petani dan agen padi yang mau memberikan banyak informasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Muamalah angkatan 2016, khususnya para sahabat dan keluarga besar Muamalah H angkatan 2016, yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan warna dan berbagai pengalaman selama empat tahun masa perkuliahan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan selama kuliah Annisa Rizky, Healthy Harsela, Evinia, Feni Fitriani, Salma Khairani, Alike Indriyani, dan Eka Permata Sari.

10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan serta pahala dari Allah SWT yang maha kuasa, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lain disebabkan karna keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi tulisan ini. Akhirnya, diharapkan betapapun kecualinya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang keislaman.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Bandar Lampung, 20 Januari 2021  
Penulis

**Tuti Ambar Wati**

NPM. 1621030391



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	6
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Signifikasi Penelitian.....	7
H. Metode Penelitian.....	8

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Konsep Jual Beli	
1. Pengertian Jual Beli.....	13
2. Sumber Hukum Jual Beli .....	17
3. Syarat Dan Rukun Jual Beli .....	24
4. Macam-Macam Jual Beli .....	30
B. Tinjauan Pustaka .....	41

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Kota Jawa	
1. Sejarah Berdirinya Desa Kota Jawa .....	44
2. Visi Dan Misi Desa Kota Jawa .....	46
3. Struktur Organisasi Desa Kota Jawa.....	47
4. Kondisi Geografis Desa Kota Jawa.....	48
5. Kondisi Demografis Desa Kota Jawa .....	51
B. Pelaksanaan Jual Beli Dengan Cara Kethok Sisik di Desa Kota Jawa.....	56

#### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Jual Beli Padi Dengan Cara Kethok Sisik Di Desa Kota Jawa.....	69
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Padi Dengan Sistem Kethok Sisik .....	72

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	75
B. Rekomendasi .....	76

#### **DAFTAR PUSTAKA**

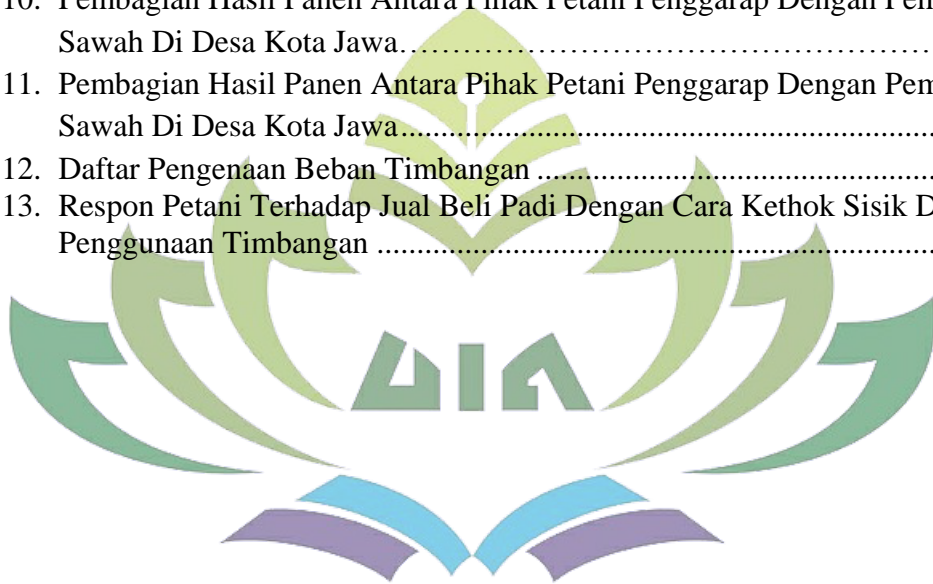
#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sejarah Pemerintahan Desa Kota Jawa .....	45
2. Pembagian Wilayah Desa Kota Jawa .....	49
3. Pertanahan Desa Kota Jawa.....	50
4. Penduduk Desa Kota Jawa Berdasarkan Kelamin.....	51
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah .....	52
6. Keadaan Sosial (Pendidikan) Desa Kota Jawa .....	53
7. Data Keagamaan Dan Tempat Ibadah Desa Kota Jawa .....	54
8. Lahan Pertanian Desa Kota Jawa .....	55
9. Struktur Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kota Jawa .....	55
10. Pembagian Hasil Panen Antara Pihak Petani Penggarap Dengan Pemilik Sawah Di Desa Kota Jawa.....	58
11. Pembagian Hasil Panen Antara Pihak Petani Penggarap Dengan Pemilik Sawah Di Desa Kota Jawa.....	59
12. Daftar Pengenaan Beban Timbangan .....	66
13. Respon Petani Terhadap Jual Beli Padi Dengan Cara Kethok Sisik Dan Penggunaan Timbangan .....	66



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah dan sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam pembuatan skripsi ini. Maka perlu adanya uraian untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, di samping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul “**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PADI DENGAN CARA KETHOK SISIK**, ( Studi di Desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhillau, Kabupaten Pesawaran ) “ Dengan uraian sebagai berikut:

**Tinjauan Hukum Islam** adalah telaah-telaah terhadap suatu masalah dengan merujuk pada pendapat para fuqaha yang didasarkan pada dalil-dalil naqli yaitu Al-Qur'an dan Hadist, yang merupakan seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat semua yang beragama Islam.<sup>1</sup>

**Jual Beli** yaitu pelaksanaan secara nyata terhadap tukar-menukar barang dengan barang atau harta, dengan barang milik orang lain sesuai dengan kaidah

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5.



dan ketentuan syariat Islam agar jual beli menjadi sah dan diperbolehkan dalam Islam<sup>2</sup>

**Cara Kethok Sisik** merupakan istilah dari bahasa Jawa kethok artinya potong, sisik artinya timbangan. Jadi kethok sisik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah para petani yang melakukan jual beli dengan adanya pengurangan beban timbangan wajib dalam setiap karung, yang dilakukan oleh pihak pembeli (agen)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat difahami bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah bagaimana pendapat atau pandangan hukum Islam terhadap sistem jual beli padi dengan cara kethok sisik, yaitu dengan adanya pengurangan beban timbangan wajib dalam setiap satu karung padi.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PADI DENGAN SISTEM KETHOK SISIK” ini adalah:

### **1. Alasan Objektif.**

Alasan objektifnya adalah dengan melihat munculnya kasus dalam hal jual beli yang dikhususkan pada sistem jual beli padi dengan cara kethok sisik ini terdapat pengurangan beban timbangan dan juga adanya kecurangan dalam manipulasi timbangan dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga merugikan salah satu pihak yaitu petani (penjual padi).

---

<sup>2</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113.

## 2. Alasan Subjektif.

- a. Permasalahan tersebut memungkinkan untuk dibahas dan diteliti, karena banyak masyarakat yang belum mengetahui hal tersebut. Kemudian masyarakat dapat melakukan jual beli yang sesuai dengan hukum syariah (Hukum Islam).
- b. Berdasarkan aspek yang diteliti mengenai permasalahan serta dengan tersedianya literatur yang menunjang maka sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.
- c. Berdasarkan data fakultas, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga dimungkinkan untuk mengangkatnya sebagai judul skripsi.

## C. Latar Belakang Masalah

Jual beli dalam hukum Islam secara bahasa (etimologi) ialah menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>3</sup> Adapun secara istilah, jual beli dalam Islam adalah transaksi tukar menukar yang memiliki dampak yaitu bertukarnya kepemilikan (*taqabbudh*) yang tidak akan sah apabila tidak dilakukan dengan akad yang baik dan benar, baik dilakukan dengan cara verbal (ucapan) maupun perbuatan.<sup>4</sup>

Sedangkan jual beli menurut hukum perdata ialah suatu perjanjian tukar menukar barang, atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan

<sup>3</sup> H. Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung, PT Sinar Baru Algensindo, 1986), h. 278.

<sup>4</sup> Rachmat Syafe'i, *Fikih Muamalah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 47.



ketentuan yang dibenarkan oleh syara' (hukum Islam).<sup>5</sup> Maka Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : *Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. ( QS. Al-Baqarah : 275 ).*<sup>6</sup>

Quraish shihab menafsirkan ayat di atas dalam bukunya yaitu jual beli adalah transaksi yang menguntungkan. Keuntungan yang pertama diperoleh melalui kerja manusia, Allah menegaskan bahwa telah dihalalkan jual beli dan diharamkan riba. Riba yang dulu telah dimakan sebelum turunnya firman Allah ini apabila pelakunya bertobat maka tidak ada kewajiban untuk mengembalikannya dan dosanya diampuni oleh Allah SWT. Sedangkan siapa saja yang kembali lagi kepada riba setelah menerima larangan Allah SWT maka mereka adalah penghuni neraka dan mereka akan kekal di dalamnya.<sup>7</sup>

Di zaman sekarang, transaksi semakin banyak macamnya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidup manusia, salah satunya ialah transaksi jual beli padi, contohnya Pada pelaksanaan praktik jual beli padi dengan cara kethok sisik yang berlangsung di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran, dan telah dipraktikan menurut kebiasaan yang sudah berlaku di tengah masyarakat, kurang lebih 15 tahun yang lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Pelaksanaan jual beli padi dengan cara ketok sisik

<sup>5</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum Keluarga Dan Bisnis*, (Surabaya, Gemilang Publisher, 2017), h. 103.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Semarang: Raja Publishing 2011), h. 188.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 721.

ini cenderung merugikan salah satu pihak yaitu petani, karena terdapat pengenaan beban timbangan wajib dalam setiap karung, bukan hanya pengurangan beban timbangan saja akan tetapi ada beberapa agen padi menggunakan timbangan yang telah modifikasi sedemikian rupa dan hanya diketahui oleh sebagian masyarakat, hal itu dilakukan agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Pengenaan beban timbangan seperti ini dilakukan secara sepihak yaitu hanya pihak agen padi saja dengan alasan untuk meminimalisir kerugian, penjual tidak bisa menawar mengenai pengenaan berat timbangan padi yang hendak dikurangi, karena para agen sudah mempunyai aturan dalam pengenaan beban timbangan sendiri yang hanya disepakati oleh para agen yang lainnya sesuai dengan keadaan padi.

Hingga saat ini para petani mau tidak mau harus menjual padinya dengan cara kethok sisik ini karena tidak ada agen di desa Kota Jawa yang mau membeli padinya tanpa mengurangi beban timbangan, sedangkan penghasilan masyarakat di desa Kota Jawa hanya dari hasil penjualan padi tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Agen padi bersifat monopoli yang mengikat masyarakat sehingga para petani tidak dapat menjual padinya kepada pihak agen yang berada di luar desa. Apabila petani menjual padi kepada agen di luar desa Kota Jawa dan tanpa adanya perantara agen yang ada di dalam desa tersebut maka akan ada perselisihan antara pihak agen. Jual beli seperti ini merupakan tradisi sangat buruk yang masih dilakukan secara turun temurun oleh para pihak agen yang tidak sesuai dengan aturan hukum Islam.

Agama Islam mengatur bahwa tujuan dari seseorang melakukan jual beli bukanlah hanya untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya akan tetapi, untuk mendapat keberkahan usaha dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhoi Allah SWT. Praktik pengenaan beban timbangan yang demikian termasuk dalam bentuk praktik pencurian milik orang lain dan tidak mau berbuat adil dengan sesama.<sup>8</sup>

Hal itulah yang menjadikan adanya kesenjangan antara kenyataan jual beli yang terjadi di masyarakat khususnya di desa Kota Jawa dengan ketentuan jual beli dalam Islam. Maka dari permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PADI DENGAN CARA KETHOK SISIK” (Studi di Desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran).

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti dengan meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>9</sup> Fokus penelitian ini penulis menyoroti aspek tentang praktek jual beli padi dengan cara kethok sisik (studi di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran).

---

<sup>8</sup> Nikmatul Isna, Jurnal, tinjauan etika bisnis Islam terhadap jual beli padi, 2016, (diakses 26 oktober 2016 dengan uc browser dalam bentuk pdf).

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 207.



### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli padi dengan cara kethok sisik di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli padi dengan cara kethok sisik di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten pesawaran?

### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui praktik jual beli padi dengan cara kethok sisik di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mengkaji tinjauan hukum Islam tentang sistem jual beli padi dengan cara kethok sisik di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten pesawaran.

### **G. Signifikasi Penelitian**

1. Kegunaan teoritis, bagi masyarakat penelitian ini dapat membantu memberikan alternative informasi, bahan referensi, serta memberikan pemahaman terkait dengan sistem jual beli dengan cara kethok sisik yang terjadi di dalam masyarakat yang mengandung unsur pengurangan beban timbangan dan ketidakadilan. Selain itu, diharapkan menjadi stimulasi bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Kegunaan praktis, sebagai bahan pertimbangan terhadap jual beli padi dengan cara kethok sisik bagi masyarakat di desa Kota Jawa.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>10</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengangkat data yang ada di lapangan dengan kejadian yang sebenarnya.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 2.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (*observasi*) terhadap gejala yang ada di lokasi kasus penelitian, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus ini melalui kuesioner atau pertanyaan yang sudah disiapkan.

### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari studi perpustakaan antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, maupun hasil penelitian berwujud laporan dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

## 3. Populasi dan Sampel

a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus<sup>12</sup>. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani 1.507 orang dan agen padi 4 orang yang ada di desa Kota Jawa, Kecamatan Waykhilau, Kabupaten Pesawaran.

b. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sample*, yaitu teknik sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan

---

<sup>11</sup> Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102



didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dari populasi yang ada, yang akan penulis tetapkan sebagai sampel adalah 4 orang agen padi dan 31 orang petani yang menjual padi.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan.<sup>13</sup>

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu, dan tujuan ini bermacam-macam, antara lain untuk diagnose dan *treatment* seperti yang biasa dilakukan oleh psikoanalisis dan dokter, atau untuk keperluan mendapatkan berita seperti yang dilakukan oleh wartawan dan untuk melakukan penelitian dan lain-lain.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dalam masalah variabel, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan buku langger. Metode ini merupakan upaya penulis dalam menganalisis masalah yang diteliti mengenai praktek jual beli padi dengan cara kethok sisik (studi di desa Kota Jawa, Kec Waykhilau, Kab Pesawaran).

---

<sup>13</sup> Sedarmayanti Dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2001), h.74.

## 5. Metode Pengolahan Data

### a. Editing

Editing adalah membetulkan jawaban yang kurang jelas, meneliti jawaban-jawaban responden sudah lengkap atau belum, menyesuaikan jawaban yang satu dengan yang lainnya serta lain-lain kegiatan dalam rangka lengkap dan sempurnanya jawaban responden.

### b. Sistemazing

Sistemazing adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah.

### c. Koding

Koding adalah pemberian kode atau tanda tertentu pada jawaban – jawaban responden setelah diedit. Pemberian kode dilakukan manakala kerja editing telah selesai dilakukan. Tujuan pemberian kode-kode tiada lain adalah untuk memudahkan pekerjaan analisis data yang akan dilakukan.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.<sup>14</sup> Analisis data adalah sebagai tindak lanjut pengolahan data merupakan kerja seorang peneliti yang memerlukan ketelitian, dan pencurahan daya fikir secara optimal. Metode analisis kualitatif ini dilakukan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dan orang-orang yang berperilaku sehingga dapat dimengerti. Baru kemudian, data dan

---

<sup>14</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 3.

informasi yang diperoleh serta telah melalui proses penyaringan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui keterkaitan dengan permasalahan pokok dalam studi ini, kemudian dianalisa secara seksama sehingga dapat ditafsirkan dan ditarik kesimpulan secara objektif.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KONSEP JUAL BELI

##### 1. Pengertian Jual Beli

###### Dari segi Bahasa

Jual beli secara bahasa (etimologi), berasal dari bahasa Arab yaitu Al-bai' adalah:

مُقَا بَلَتْ شَيْءٍ بِشَيْءٍ

Artinya: “*Tukar-menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain*”.<sup>1</sup>

Sayyid Sabiq mengartikan jual beli (Al-bai') menurut bahasa adalah sebagai berikut.

الْبَيْعُ مَعْنَاهُ لُغَةً مُطْلَقُ الْمُبَادَلَةِ

Artinya: “*Jual beli secara bahasa adalah tukar-menukar secara mutlak*”.<sup>2</sup>

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa jual beli menurut bahasa ialah tukar menukar, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang, barang dengan perhiasan, dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet Ke-1, h. 173.

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, Alih Bahasa Oleh, Kamaluddin A. Marzuki, *Fikih Sunnah*, Alma'arif, (Bandung: Rajagrafindo Persada, 1997), h. 47.



### Dari segi istilah

Pengertian jual beli menurut para Ulama ialah:<sup>3</sup>

1. Menurut Imam Hanafiah, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum:

- a. Arti khusus, yaitu

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ بِالنَّقْدَيْنِ (الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ) وَنَحْوَهُمَا، أَوْ مَبَا دَلَّةُ السَّلْعَةِ  
بِالنَّقْدِ أَوْ نَحْوِهِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

Artinya: “Jual beli adalah tukar menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya dengan cara yang khusus”.

- b. Arti umum, yaitu

وَهُوَ مَبَادَلَةُ الْمَالِ بِلَمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ، فَالْمَالُ يَشْمَلُ مَا كَانَ ذَاتًا  
أَوْ نَقْدًا

Artinya: “Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) dan uang”.

2. Menurut Imam Malikiyah,

Seperti halnya Hanafiyah, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus.

Pengertian jual beli dalam arti umum adalah :

---

<sup>3</sup> Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 39.

فَهُوَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُنْعَةٍ لَذَّةٍ

Artinya: “Jual beli adalah akad mu’awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan”.<sup>4</sup>

Dari definisi di atas dapat difahami bahwa jual beli adalah akad mu’awadhah, yakni akad yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yaitu pihak penjual dan pihak pembeli, yang objeknya bukan manfaat, melainkan benda, dan bukan untuk kenikmatan seksual.

Sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah :

فَهُوَ عَقْدُ مُعَاوَضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُنْعَةٍ لَذَّةٍ نَوْمُكَائِسَةٍ أَحَدُ عَوَاضِيهِ غَيْرُ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ مُعَيَّنٍ غَيْرُ الْعَيْنِ فِيهِ.

Artinya: “Jual beli adalah akad mu’awadhah atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas dan bukan utang”.<sup>5</sup>

Definisi di atas dapat difahami bahwa ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.<sup>6</sup>

3. Menurut Imam Syafi’iyah memberikan definisi jual beli sebagai berikut.

<sup>4</sup> Ibid, h. 51.

<sup>5</sup> Ali Fikri, *Al-Muamalat Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*, (Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1357), h. 12.

<sup>6</sup> Lihat Al-Jaziri, *Fiqh Madzahib Al-Arba’Ah* (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2010), h. 151.

وَشَرْعًا: عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ بَلَاءَ مَالٍ بِمَالٍ بِشَرْطِهِ الْأَتِيِّ لِاسْتِفَادَةِ مِلْكٍ عَيْنٍ أَوْ  
مَنْفَعَةٍ مُوَعَّدَةٍ.

Artinya: “Jual beli menurut syara’ adalah suatu akad yang mengandung tukar-menukar harta dengan harta yang lain dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya”.<sup>7</sup>

4. Menurut Imam Hambali memberikan definisi jual beli sebagai berikut.

Pengertian jual beli menurut syara’ adalah tukar menukar harta dengan harta, atau tukar menukar manfaat mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan utang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Syamsuddin Muhammad Ar-Ramli, Juz 3, h. 372.

<sup>8</sup> Abd. Hadi, *Dasar-dasar Hukum Ekonomi Islam* (Medan: CV. Putra Media Nusantara, 2010), h. 48.

5. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata pasal 1457 dikemukakan bahwa:

Jual beli adalah sesuatu persetujuan dengan nama pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa jual beli secara istilah ialah suatu bentuk persetujuan yaitu akad tukar menukar harta, baik berupa uang dengan barang, barang dengan barang, harta dengan harta yang telah ditetapkan harga dari setiap barang-barang tersebut, dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan jalan saling melepaskan hak kepemilikan dari yang satu kepada yang lainnya dan atas dasar suka sama suka dan sudah dibenarkan oleh syariat Islam (syara') dan telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Dibenarkan syariat Islam (Syara') dalam artian baik berupa proses atau objek yang diperjual belikan. Benda yang diperjual belikan harus diserahkan terimakan dan merupakan milik sendiri dan bukan milik orang lain. Kata benda sudah mencakup pengertian barang dan uang sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan oleh *syara'*.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Hukum Jual Beli

---

<sup>9</sup> R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2006), h. 366.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 104.



Jual beli merupakan bagian dari mu'amalah yang terus berlangsung hingga saat ini dan tidak dapat dihindari di dalam hidup bermasyarakat, jual beli mempunyai hukum atau aturan yang jelas dari Allah SWT yang tertulis baik di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan menjadi ijma para kaum muslimin. Bahkan jual beli menjadi salah satu hal tolong menolong diantara umat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adapun yang menjadi dasar dari jual beli menurut Hukum Islam adalah sebagai berikut:

### Sumber Hukum Dalam Al-Qur'an

Qs. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكُنْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ ۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَا لَكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْتَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْنَمُوا ۚ أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِنْ أَنْ تَكُونِ تِجَارَةٌ حَاضِرَةٌ تُدِيرُوكُنَّهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا ۚ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَا ۚ

رَكَاتٍ تَبَّ وَلَا شَهِيدٌ ۖ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>11</sup>

Qs. Al-Maidah ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۚ اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الْاَنْعَامِ اِلَّا مَا يُنٰلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلٰى الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ اِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ (١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu Ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang dikehendaki”.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), h. 47.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 83.

Qs. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ  
 ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا ۖ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ  
 فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ ۚ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ  
 عَادَفَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni- penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”<sup>13</sup>

Tafsir ayat di atas menurut Ibnu Katsir ialah melalui ayat ini, Allah menceritakan bahwa seseorang pemakan riba, pencatat riba, dan orang-orang yang termasuk di dalamnya pada saat dibangkitkan dari alam kubur di hari kiamat kelak mereka tidak dapat berdiri sendiri melainkan layaknya orang gila yang mengamuk seperti kesurupan setan. Allah menegaskan bahwa Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Riba yang dahulu telah diterima lalu dimakan sebelum turunnya firman Allah ini, dan apabila pelakunya telah bertobat maka tidak ada kewajiban bagi orang itu untuk mengembalikannya dan segala dosanya akan diampuni oleh Allah. Sedangkan siapa saja yang kembali kepada riba setelah menerima larangan

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 52.

Allah, maka mereka adalah penghuni neraka dan mereka akan kekal didalamnya.

Riba adalah mengambil kelebihan di atas modal untuk memenuhi kebutuhannya. Orang-orang yang memakan hasil riba, baik dalam bentuk mengambil atau memberi akan hidup dalam situasi gelisah, tidak tentram, selalu bingung dan berada dalam ketidakpastian, disebabkan karena fikiran mereka hanya tertuju pada materi dan penambahannya.<sup>14</sup>

#### **Sumber hukum dalam hadist:**

Hadist disebut juga sunnah, adalah suatu perkataan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam.

##### **1) Hadis Rifa'ah Ibnu Rafi'**

عَنْ رِافِعَةَ بِنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ :  
أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ . (رَوَاهُ  
الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)<sup>15</sup>

Artinya: “Dari Rifa’ah Ibnu Rafi’ RA bahwa Nabi SAW pernah ditanya pekerjaan apakah yang paling baik? Lalu beliau bersabda :” Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih”.  
*Riwayat al-Bazzar, hadist shohih menurut Hakim.*”

Hadist di atas menjelaskan bahwa jual beli yang benar merupakan jual beli yang telah memenuhi rukun dan syaratnya serta tidak

<sup>14</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-Ayat Hukum*, (Semarang, Cv. Asy-Syifa, 1993), Jilid 11. h. 142

<sup>15</sup> Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, terj. *Dani Hidayat* (Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2008). h. 189



mengandung unsur kecurangan, penipuan, saling menjatuhkan dan tidak ada unsur riba didalamnya.

2). Dari Abdullah bin Amr bin Ash r,a , Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ تَضْمَنْ وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ (رواه أبو داود)<sup>16</sup>

Artinya: "Dari Abdilllah bin Amr dia berkata, bahw Rosululloh SAW bersabda tidaklah halal transaksi utang piutang yang dicampur dengan transaksi jual beli, tidak boleh ada dua syarat dalam satu transaksi jual, beli, tidaklah halal keuntungan yang didapatkan tanpa adanya tanggung jawab untuk menanggung kerugian, dan engkau tidak boleh menjual barang yang bukan milikmu. (HR. Abu Daud, no. 3506, hadis hasan)."

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ، إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ. فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُذْهَبُ بِهَا الْجُلُودُ وَيُسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ ؟ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ (رواه البخاري ومسلم)<sup>17</sup>

Artinya: "Dari Jabir bin Abdilllah ra; bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah SAW bersbda pada saat penaklukan kota Makkah (Fathu Makkah); sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli khamar, bangkai, babi dan patung (berhala). Lalu ditanyakan (diantara sahabat ada yang bertanya); bagaimana pendapatmu tentang lemak bangkai, maka sesungguhnya ia (lemak bangkai) digunakan untuk menambal perahu dan untuk menyemir kulit serta digunakan untuk alat penerangan oleh manusia ? lalu Rasulullah saw menjawab; Tidak ! ia (tetap) haram." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

3) Hadist lain yang berkenaan dengan jual beli ialah:

<sup>16</sup> Ibid, h. 237.

<sup>17</sup> Al-Bukhari Hadis No.999, Dikutip Dari Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan*, (Jakarta: Ummu Quro, Cet: 10,2014), h. 745.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَا مَا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>18</sup>

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus, dari Tsaur dari Khalid bin Ma’dan dari Almiqdam r.a dari Rosululloh SAW bersabda “tidak ada seseorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari dari pada makanan hasil usaha tangannya sendiri; Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s. selalu memakan hasil usaha tanganya sendiri ; diriwayatkan oleh Al-Bukhari”.

Berdasarkan hasil uraian hadist di atas dapat difahami bahwa manusia yang baik akan memakana sesuatu makanan yang dihasilkan dari usaha tangannya sendiri, yaitu berdasarkan hasil jerih payah yang telah dilakukan menurut ketentuan syara’. Allah melarang hambanya menjual barang haram dan najis, dalam bentuk apapun. Seperti bangkai yang hukum asalnya haram maka jika digunakan dalam bentuk apapun maka akan tetap haram walaupun itu hanya dipergunakan sedikit.

Profesi yang dianjurkan dalam Islam bahkan sering disebut dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah profesi petani dan pedagang. Karenanya banyak sekali sahabat Rasulullah SAW berprofesi menjadi petani atau pedagang, hanya saja di dalam Islam setiap profesi yang dibenarkan untuk ditempuh tujuannya bukan semata-mata untuk menghasilkan uang atau meraih kekayaan, akan tetapi bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari hasil jerih payahnya.

---

<sup>18</sup> Ibid, h. 828.

Berdasarkan ayat dan hadist di atas, diketahui bahwa jual beli itu diperbolehkan (dihalalkan oleh Allah) asalkan dilakukan dengan saling rela antara penjual dan pembeli. Hukum jual beli bisa menjadi haram, mubah, sunnah, dan wajib atas ketentuan sebagai berikut:<sup>19</sup>

a. Hukum jual beli menjadi wajib,

Hukum ini berlaku untuk orang yang mempertahankan hidupnya dengan cara berdagang atau jual beli.

b. Hukum jual beli menjadi haram,

Jika menjual belikan sesuatu yang diharamkan oleh syara' seperti menjual babi.

c. Jual beli hukumnya sunnah,

Apabila seorang bersumpah untuk menjual barang yang tidak membahayakan, maka melaksanakan yang demikian itu sunnah.

d. Jual beli akan menjadi makruh,

Apabila transaksi dilakukan pada saat selesai.

### **3. Rukun dan Syarat Jual Beli**

Dalam transaksi jual beli rukun dan syarat merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa rukun dan syarat transaksi jual beli tersebut tidak akan sah hukumnya. maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun-rukun dan syaratnya.

**a. Rukun Jual Beli**

---

<sup>19</sup> Al-Mushlih Abdullah dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 91-92.

Rukun menurut Ulama Hanafiah adalah ijab dan qabul yang menunjukkan saling memberi atau tukar menukar. Atau dengan cara yang lain, ijab dan qabul adalah perbuatan yang menunjukkan kesediaan dua pihak untuk menyerahkan milik masing-masing kepada pihak lain, dengan menggunakan perkataan atau perbuatan.<sup>20</sup>

Para ulama fiqih telah sepakat bahwa, jual beli merupakan suatu bentuk akad atas harta. Adapun rukun jual beli adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
2. Nilai tukar barang (uang) dan barang yang dibeli
3. Shigat (ijab qabul).

Dari konteks di atas, pengertian ijab dan qabul yang dikemukakan oleh Jumhur ulama tersebut dapat kita fahami bahwa yang ijab dan qabul tidak terletak siapa yang lebih dahulu menyatakan, akan tetapi melihat siapa yang memiliki dan siapa yang akan memiliki. Dengan demikian pernyataan yang dikeluarkan oleh penjual adalah Ijab dan pernyataan yang dikeluarkan oleh pembeli adalah qabul. Meskipun penjual mengucapkan belakangan itu tetap Ijab, dan meskipun pembeli mengatakan lebih dahulu itu tetap qabul.<sup>22</sup>

Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan kabul dilakukan sebab ijab kabul menunjukkan kerelaan (keridhaan). Pada dasarnya ijab

---

<sup>20</sup> Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

<sup>21</sup> Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h. 34.

<sup>22</sup> Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Bandung: Bumi Persada, 2003), h. 70.

ka-bul dilakukan dengan lisan, tetapi jika si penjual atau pembeli bisu atau yang lainnya, boleh ijab ka-bul dilakukan dengan surat-menyurat yang mengandung arti ijab ka-bul.<sup>23</sup>

Jual beli yang menjadi kebiasaan, misalnya jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak diisyaratkan ijab dan ka-bul, ini adalah pendapat para jumhur. Tetapi menurut fatwa Ulama Syafi'iyah, jual beli barang-barang yang kecil pun harus ada ijab dan ka-bul, tetapi. Sedangkan menurut imam Al-Nawawi dan Ulama Syafi'iyah berpendirian bahwa boleh melakukan transaksi jual beli barang-barang yang kecil dengan tidak ijab dan ka-bul seperti membeli sebungkus rokok.<sup>24</sup>

## **b. Syarat Jual Beli**

Syarat-syarat jual beli adalah sebagai berikut:

### **1. Berdasarkan subjeknya,**

yaitu kedua belah pihak yang melakukan perjanjian dalam transaksi jual beli (penjual dan pembeli) disyaratkan agar:

#### **a) Berakal Sehat (*Al-Aqidayn*).**

Yakni orang yang melakukan transaksi jual beli diharuskan berakal dan mampu membedakan yang hak dan bathil (*mumayyiz*). Dalam transaksi atau akad dalam jual beli tidak sah jika dilakukan oleh seseorang yang dalam keadaan mabuk, orang gila dan anak

---

<sup>23</sup> Cahya Arinagara, "Analisis Tingkat Kecurangan Dalam Timbangan Bagi Pedagang Sembako Dalam Tinjauan Ekonomi Islam Di Pasar Pettarani Kota Makasar". *Jurnal Muamalah*, Vol. 3 No. 2 (Februari 2021), h. 14.

<sup>24</sup> Al-kahlani, *Subul al-Salam* (Bandung: Barokah Agung, 2001), h. 4.



kecil yang belum *mumayyiz*.<sup>25</sup>

b) Dengan Kehendaknya Sendiri (Tanpa Paksaan).

Yakni dalam melaksanakan transaksi jual beli salah satu pihak tidak boleh melakukan paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak tersebut pada saat melakukan transaksi bukan karena kemauan sendiri, melainkan adanya unsur paksaan. Maka transaksi seperti itu tidak sah.

c) Kedua Belah Pihak Tidak Mubadzir

Yakni pihak yang sudah mengikatkan dirinya dalam perjanjian atau transaksi jual beli bukanlah manusia yang mubadzir (boros) Sebab orang yang boros tidak dapat melakukan perbuatan hukum sendiri walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingan diri sendiri.

2. Berdasarkan Objeknya.

Yang dimaksud objek jual beli adalah benda yang menjadi sebab adanya perjanjian jual beli. Benda tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

a) Suci Barangnya

Hendaknya barang yang diperjual belikan ialah barang yang halal, bukan barang yang digolongkan sebagai barang yang najis dan diharamkan, bernilai, dapat dimiliki, serta dapat disimpan dan tidak menimbulkan kerusakan.

---

<sup>25</sup> Suharwadi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 130.

b) Dapat Dimanfaatkan Menurut Syara'

Berbagai macam barang yang dapat dimanfaatkan dalam transaksi jual beli hal itu sangat relatif, seperti yang dapat dikonsumsi, (beras, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain sebagainya), yang dapat dinikmati keindahannya (perabot rumah, lukisan, bunga, dan lain sebagainya) dinikmati suaranya (radio, burung, musik) serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti kendaraan. Dan dilarang melakukan jual beli yang tidak boleh diambil manfaatnya seperti jual beli anjing, babi, dan sebagainya.

c) Barang Milik Orang Yang Melakukan Akad

Bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik barang. Sedangkan jual beli barang yang dilakukan pada saat barang itu baru akan menjadi miliknya atau tidak mendapatkan izin dari pemilik barang tersebut maka hal itu tidak sah.

d) Mampu Menyerahkan

Yakni penjual baik sebagai pemilik barang maupun sebagai kuasa dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek jual beli dengan bentuk dan jumlah yang sama sesuai dengan perjanjian, dan tidak sah apabila melakukan transaksi jual beli sedangkan objek yang akan diperjual belikannya hilang dan susah untuk

ditemuinya lagi.

e) Barang Yang Diakadkan Ditangan

Dalam perjanjian jual beli jika barang yang akan digunakan sebagai objek jual beli belum ditangan atau belum diterima (tidak berada dalam penguasaan penjual) hal itu tidak diperbolehkan, sebab bisa jadi barang tersebut rusak atau tidak dapat diserahkan sesuai dengan perjanjian.<sup>26</sup>

3. Berdasarkan Ijab Qabul (*Sighatul Aqdi*),

Ijab adalah pernyataan pihak pertama mengenai isi perjanjian yang diinginkan. Sedangkan qabul adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. Ijab qabul itu diadakan dengan maksud untuk menunjukkan adanya suka rela dalam perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak.<sup>27</sup>

Syarat sah ijab dan qabul adalah:<sup>28</sup>

a) Ijab Dan Qabul Dilakukan Dalam Satu Majelis.

Yakni diharapkan kepada para pihak yang ingin bertransaksi dalam jual beli agar berada dalam satu tempat atau satu majlis yang sama, jika berbeda tempat, tetapi kedua belah pihak saling sepakat dan mengetahui, maka hal itu diperbolehkan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 137.

<sup>27</sup> Ahmad Azhar Bashir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, (Jakarta: 2002), h. 66-67.

<sup>28</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 112.

Pada saat penjual mengucapkan ijab, lalu pembeli beranjak sebelum mengucapkan kabul atau pembeli melakukan aktivitas lain yang tidak bersangkutan dengan masalah jual beli, lalu ia baru mengucapkan kabul setelah menyelesaikan aktivitasnya, maka menurut kesepakatan para fiqh, jual beli seperti itu tidak sah, sekalipun mereka berpendirian bahwa kabul tidak harus dijawab saat pengucapan ijab.

Ulama mazhab Maliki dan mazhab Hanafi menyatakan bahwa antara ijab dan kabul boleh saja diantarai oleh waktu dengan hal itu pembeli dapat kesempatan untuk berfikir. Tetapi menurut pendapat bahwa jarak antara ijab dan kabul tidak boleh terlalu lama, karena hal itu dapat menimbulkan dugaan bahwa objek pembicaraan akan berubah.<sup>29</sup>

Dizaman sekarang, perwujudan ijab dan kabul tidak lagi diucapkan, melainkan dilakukan dengan tindakan pembeli dengan mengambil barang terlebih dahulu kemudian membayar dengan uang, serta tindakan penjual menerima uang dan menyerahkan barang tanpa ucapan apapun. Contohnya jual beli yang terjadi Supermarket, mall, dan toko lainnya. Jual beli seperti ini dalam fikih Islam disebut dengan *bay' al-mu'atah*.<sup>30</sup>

- b) Tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan kabul.<sup>31</sup>
- c) Kabul harus sesuai dengan ijab.

<sup>29</sup> Misbahuddin, *E-Commerce dan Hukum Islam*, Artikel Scholar. 2 Mei 2020, h. 121.

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 123.

<sup>31</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h.71.

Contohnya “Saya jual bunga ini dengan harga dua puluh lima ribu rupiah (Rp. 25.000)” lalu pembeli menjawab: “saya beli bunga ini dengan harga dua puluh lima ribu rupiah.” Apabila antara ijab dan kabul tidak sesuai maka jual beli tidak sah.

d) Tidak dikaitkan dengan sesuatu.

Yakni suatu akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan akad tersebut.<sup>32</sup> Misal “jika saya jadi ke Singapore maka akan saya jual mobil ini.”

#### **4. Macam-Macam Jual Beli**

##### **a. Jual Beli Yang Shahih**

Jual beli yang sah yaitu jual beli yang telah disyari’atkan, dan telah memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan, bukan milik orang lain, serta tidak tergantung lagi pada hak khiyar. Apabila rukun dan syarat Jual beli telah terpenuhi maka hal itu sudah sesuai dengan syariat Islam, selama tidak terdapat unsur-unsur yang dapat membatalkan kesahannya. Adapun hal-hal yang membatalkan kesahan dalam jual beli adalah sebagai berikut:

- 1) Menyakiti si penjual
- 2) Menyempitkan gerakan pasar
- 3) Merusak ketentuan umum.

##### **b. Jual Beli Yang Batal (*Fasid*)**

---

<sup>32</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 76.



Yakni apabila salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyaratkan, seperti jual beli yang dilakukan anak kecil, orang yang gila atau barang yang diperjualbelikan adalah barang-barang yang sudah jelas diharamkan oleh syara' misalnya bangkai, darah, babi dan khamr. Jual beli yang batal ini banyak macam dan jenisnya, diantaranya adalah.<sup>33</sup>

1). Jual Beli Buah Yang Belum Muncul Dari Pohonnya.

Maksudnya ialah dilarang memperjualbelikan buah yang putiknya belum muncul dari pohonnya, atau jual beli anak sapi yang belum ada, sekalipun diperut induknya sudah ada, karena jual beli yang demikian adalah jual beli yang belum pasti baik jumlah maupun ukurannya.

2). Jual Beli Seorang Muslim Dengan Muslim Lainnya.

Seorang muslim tidak boleh jika saudara seagamanya telah membeli suatu barang misalnya seharga seratus ribu rupiah, kemudian ia berkata kepada penjualnya mintalah kembali barangnya dan batalkan jual beli itu dan aku akan membelinya darimu seharga dua ratus ribu rupiah.

3). Jual Beli Gharar

Adalah jual beli yang mengandung kesamaran, menurut Ibnu Jazi Al- Maliki, *gharar* yang dilarang yaitu:

- a) Tidak dapat diserahkan, seperti menjual anak hewan yang masih

---

<sup>33</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, h. 145.

dalam perut induknya

- b) Tidak diketahuinya harga dan barang
- c) Tidak diketahui sifat barang, ukuran barang, atau harga barang
- d) Menghargakan dua kali pada satu harga

#### 4). Jual Beli Barang-Barang Haram Dan Najis

Tidak boleh menjual barang haram, barang-barang najis dan barang-barang yang menjurus kepada haram berupa minuman keras, babi, bangkai, berhala, dan anggur yang hendak dijadikan minuman beralkohol.

#### 5). Jual Beli Barang Yang Tidak Bisa Diserahkan Langsung Kepada Pembeli.

Sama halnya seperti menjual burung peliharaan yang lepas dan terbang di udara, menjual barang yang hilang, atau juga seperti menjual ikan yang masih ada di dalam air yang jumlah dan kualitasnya tidak diketahui, dengan hal ini Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>34</sup>

Artinya: *Ibnu Mas'ud R.a. Berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda janganlah membeli ikan dalam air karena itu gharar. (HR Bukhori).*

Maksud dari hadis di atas adalah dilarang menjual barang yang

---

<sup>34</sup> Al-Bukhari Hadis No.999, Dikutip Dari Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan*, h. 597.

masih belum jelas baik itu bentuk, ukuran, jumlah, dan jenis barang yang akan dijadikan objek dalam transaksi jual beli. Dengan adanya larangan hadis di atas, maka haram bagi seseorang yang melakukan transaksi jual beli benda atau barangnya tidak dapat diserahkan langsung.

#### 6). Jual Beli Yang Mengandung Unsur Penipuan

Islam mengharamkan seluruh macam penipuan, baik dalam masalah jual beli maupun dalam seluruh muamalah yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ (٢٩)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu.”<sup>35</sup>

Jual beli yang mengandung unsur penipuan yang pada lahirnya baik, tapi dibalik itu terdapat unsur penipuan. Contohnya seseorang yang memperjualbelikan anggur yang di atasnya manis dan bagus, sedangkan yang berada dalam tumpukan itu terdapat yang busuk dan rasa yang asam. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

وَعَنْ ابْنِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا، فَنَآ لَتْ أَصَابِعُهُ

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1876.

بَلَلًا، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَا حِبَّ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَا بَنُّهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ، كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>36</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah R.a bahwa Rosululloh SAW pernah melewati sebuah tumpukan makanan. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan tersebut dan jari-jarinya basah, maka beliau bertanya:” apa ini wahai penjual makanan?. Ia menjawab:”terkena hujan wahai Rosululloh, beliau bersabda: “mengapa tidak engkau letakkan di bagian atas makanan agar orang-orang dapat melihatnya? Barangsiapa menipu makanan ia bukan termasuk golonganku” (HR Muslim)

Maksud dari hadis di atas adalah larangan jual beli dengan cara memanipulasi pembeli dengan cara menumpuk makanan yang di dalam tumpukannya terdapat kerusakan, tetapi hal itu tidak diketahui oleh pembeli. Atau menukar antara barang yang sejenis dan barang yang sudah ditakar dengan barang yang belum ditakar karena jual beli yang demikian adalah mengandung unsur penipuan.

وَعَنِ ابْنِ : عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : ذَكَرَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُخَدِّعُ فِي الْبَيْعِ فَقَالَ : إِذَا بَايَعْتَ فَقُولَ لَا خِلَابَةَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)<sup>37</sup>

Artinya: “ Dari Ibnu Umar R.a dia berkata, ada seseorang bercerita kepada Rosulullah SAW, bahwa dirinya ditipu dalam jual beli, Rosulullah SAW bersabda, barang siapa yang berjual beli, maka katakanlah tidak boleh ada penipuan. “ ( H. R Mutafaqun’alaih)

Dari hadist di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jual beli

<sup>36</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram Dan Penjelasannya* (Yogyakarta: Bumi Waras, 2001), Jilid IV, h. 1773.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 1887.

yang tidak bersih atau mengandung unsur penipuan sangat dilarang oleh Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang melakukan kecurangan dalam menakar atau menimbang atau penipuan yang lainnya, akan mendapatkan azab diakhirat kelak, dimana setelah mereka dibangkitkan Kembali setelah kematian. Maka dari itu, setiap pedagang hendaknya berhati-hati dalam melakukan penakaran dan menimbang agar terhindar dari azab Allah SWT.<sup>38</sup>

Para ahli fiqih mengemukakan dengan tegas melarang semua transaksi bisnis yang mengandung unsur penipuan dalam segala bentuk terhadap pihak lain, baik dalam bentuk kecurangan, atau kejahatan, yang hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan tidak semestinya di dalam suatu transaksi atau sejenisnya.<sup>39</sup>

Salah satu macam penipuan ialah mengurangi takaran atau timbangan, dan tidak menepati apa yang sudah dijanjikan sebelumnya. Oleh karena itu setiap muslim harus berusaha sekuat tenaga untuk berlaku adil dan jujur, karena keadilan yang sebenarnya jarang bisa diwujudkan. Jual beli seperti ini merupakan contoh yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dalam bermuamalah, kehidupan, dan bergaulnya.

#### 7). Jual Beli Takaran Dalam Islam

Takaran diartikan sebagai proses mengukur untuk mengetahui kadar, berat, atau harga barang tertentu. Menakar yang sering

---

<sup>38</sup> Eka Nuraini Rachmawati, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia", Jurnal Al-Adalah, Vol.Xii No.4 (Februari 2021), H. 786.

<sup>39</sup> Rachmat Syafei, *Fikih Muamalah*, h. 78.



disamakan dengan menimbang, merupakan bagian dari perniagaan yang sering digunakan oleh pedagang. Para pedagang menggunakan alat untuk menakar menggunakan kaleng, tangan, dll. Sedangkan alat untuk menimbang yaitu timbangan yang juga disebut neraca karena memiliki keseimbangan.

Takaran atau timbangan dalam Islam sudah menjadi kelaziman dalam dunia dagang, dipergunakan berbagai macam ukuran untuk menentukan banyak dan jumlah barang yang ditransaksikan, yaitu:<sup>40</sup>

- a) Ukuran panjang dengan menggunakan meter, yard, hasta, inci, dan sebagainya.
- b) Ukuran volume dengan menggunakan sha', liter, meter kubik, gasing, gallon, dan sebagainya.
- c) Ukuran berat dengan menggunakan gram, ons, kilogram, pon, kwintal, ton, dan sebagainya.
- d) Ukuran luas dengan menggunakan area, hektar, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip di dalam timbangan atau takaran dalam Islam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Memenuhi ukuran, takaran atau timbangan dalam menimbang barang harus jujur dan tepat
- 2) Dilarang curang dan melakukan permainan dalam takaran atau

---

<sup>40</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, h. 167.

<sup>41</sup> Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*, h. 89.

timbangan.

Takaran dan timbangan merupakan dua macam alat ukur yang harus benar-benar digunakan secara benar dan tepat, yang sesuai dengan syariat Islam. Dan Allah memerintahkan agar jual beli dilangsungkan dengan menyempurnakan takaran dan timbangan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Rahman ayat 9 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

Artinya: *“Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”*.<sup>42</sup>

Maksud dari ayat di atas menunjukkan bahwa dalam melakukan transaksi jual beli tidak boleh berbuat curang dengan mengurangi takaran, dan ukuran atau timbangan. Dalil di atas menyatakan bahwa hukum yang wajib bagi kita ialah untuk menegakkan timbangan dan ukuran yang benar. Kecurangan dalam menimbang dan menukar mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an, karena praktik seperti ini telah merampas hak orang lain. Perbuatan seperti ini adalah sebuah bentuk kezaliman dan akan mendatangkan murka yang sangat besar dari Allah.

Ali r.a beliau berkata bahwa janganlah meminta hajat kebutuhanmu yang rizkinya di ujung takaran dan timbangan, dan

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, ( Bandung: Diponegoro, 2005 ), h. 285.

alangkah tepat hikmat yang berkata: sungguh celaka orang yang menjual *habbah* (biji-bijian) dan dikurangi *jannah* (surga) sebagai langit dan bumi atau membeli *habbah* (biji-bijian) untuk ditambah dengan jarang jahannam, yang sekiranya bukit di dunia dimasukkan kedalamnya pasti akan mencair, yaitu orang-orang yang menjual dan curang dalam timbangan sehingga mengurangi hak orang lain berarti membuang surga, dan orang yang melebihi lalu melebihi dari takaran yang semestinya sehingga menambah dengan jurang ke dalam jahannam.<sup>43</sup>

Selain itu, Allah SWT juga mencegah memperlmainkan atau mengurangi timbangan dan takaran serta melakukan kecurangan.<sup>44</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Muthofifin ayat 1-6 yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُنْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ  
(٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam”<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Imam Al Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), h. 221.

<sup>44</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, h. 73-74.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahannya*, h. 374-375.

Ayat Al-qur'an ini menunjukkan bahwa orang-orang yang curang akan diancam oleh Allah dengan kecelakaan yang besar. Mereka menakar untuk orang lain. Seakan-akan mereka mempunyai kekuasaan terhadap manusia dengan suatu sebab yang menjadikan mereka dapat meminta orang lain memenuhi takaran dan timbangan dengan sepenuhnya.

Sebab seseorang melakukan Tindakan kecurangan diantaranya adalah, kurangnya ilmu dan pengetahuan tentang tata cara berniaga, dan berdagang yang baik menurut Islam, tidak mendalami hukum-hukum jual beli dalam muamalah Islam.

Oleh sebab itu, pedagang muslim harus selalu memperhatikan timbangan dengan baik. Hindari mencari keuntungan dengan mengurangi timbangan, pembisnis Muslim harus mengutamakan kejujuran dan mencari keuntungan dengan cara yang halal. Sehingga tidak hanya keuntungan saja yang didapat melainkan ketentraman dan keberkahan juga.

QS. Asy Syu'ara : 181-184 yang berbunyi :

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (١٨١) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ  
الْمُسْتَقِيمِ (١٨٢) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ  
مُفْسِدِينَ (٢٨٣) وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ ۖ (٢٨٤)

Artinya : “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-

*haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”.*<sup>46</sup>

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَنَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ، إِلَّا أُخْذُوا بِالسِّنِينَ ، وَشِدَّةِ الْمُنُونَةِ ، وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ ، وَلَمْ زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ ، وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمَطَّرُوا (رَوَاهُ إِبْنُ مَاجَهٍ وَالْحَكِيم)<sup>47</sup>

Artinya:” Dari Abdillah bin Amr’ R.a berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali akan ditimpa paceklik, susahnyanya penghidupan dan kezaliman penguasa atas mereka. Tidaklah mereka menahan zakat (tidak membayarnya) kecuali hujan dari langit akan ditahan dari mereka (hujan tidak turun), dan sekiranya bukan karena hewan-hewan, niscaya manusia tidak akan diberi hujan” (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

Maksud dari ayat di atas ialah mereka (orang-orang yang melakukan kecurangan) akan ditimpa kekeringan dan paceklik, yaitu Allah SWT menahan hujan dari mereka, dan jika bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan maka Allah akan mengirimkan musibah kepada mereka berupa serangga, ulat dan hama penyakit lainnya yang dapat merusak tanaman. Apabila tanaman itu berbuah maka buahnya tidak akan ada rasa manis dan segar, sehingga buah yang dipanenya tidak akan memiliki rasa.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 293.

<sup>47</sup> Al-Bukhari Hadis No.999, Dikutip Dari Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’Lu’ Wal Marjan*, h. 1468

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، التَّاجِرُ  
الْصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترميذي)<sup>48</sup>

Artinya: “Dari Abu Sa’id Radhiyallahu anhu, berkata bahwa: Rasulullah SAW. Bersabda: ‘Pedagang yang jujur yang dapat dipercaya itu bersama para Nabi dan orang-orang yang benar serta para syuhada’.” (HR Tirmidzi)

Maksud dari ayat di atas ialah Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar Ketika bertransaksi dalam jual beli maupun yang lainnya hendaklah berlaku jujur dan memenuhi syarat dan rukun dalam jual beli. tidak boleh melakukan kecurangan baik itu dalam timbangan maupun yang lainnya.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian dan pembahasan terdahulu yang telah ditelusuri oleh peneliti, ternyata tidak ditemukan hal-hal yang konkrit membahas atau meneliti apa yang dibahas dan diteliti oleh peneliti, maka peneliti mengambil beberapa sumber yang berkaitan dengan jual beli jual beli padi dan jual beli dengan adanya potongan timbangan, sebagai berikut:

Pertama yang ditulis oleh Ketu Sangadah tahun 2019 “Tinjauan hukum Islam Terhadap Jual Beli Padi dengan Sistem Harga Urip” fokus penelitian ini adalah tentang praktik jual beli padi terdapat syarat jual beli tidak terpenuhi yaitu ketidak jelasan mengenai harga dan terdapat unsur gharar, maka jual beli

<sup>48</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram Dan Penjelasanya*, h. 476.



padi dengan sistem harga urip tersebut tidak diperbolehkan dalam Hukum Islam.

Kedua yaitu yang ditulis oleh Umi Nurrohmah tahun 2018 “Pengurangan Berat Timbangan Dalam Jual Beli Pisang Dan Talas Menurut Perspektif Hukum Islam” fokus penelitian ini adalah tentang praktik jual beli yang terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pihak tengkulak dengan tanpa adanya dasar yang jelas dan hanya mengira-ngira berapa jumlah berat timbangan, dan saat dilakukannya penimbangan pihak tengkulak langsung menyebutkan berapa berat dari hasil penjualan talas tersebut tanpa menunggu jarum timbangan berhenti. Maka jual beli dengan sistem tersebut tidak diperbolehkan dalam Hukum Islam.

Ketiga yang ditulis oleh Siti Nur'aini tahun 2018 “ Tinjauan Hukum Islam Tentang Potongan Timbangan Dalam Sistem Jual Beli Getah Karet “ fokus penelitian ini adalah bagaimana sistem jual beli getah karet dengan adanya peniadaan hitungan berat di bawah 1 kg menjadi milik pengepul (pembeli) tanpa adanya kesepakatan. Maka jual beli dengan sistem tersebut tidak diperbolehkan menurut Hukum Islam.

Sedangkan dalam penelitian yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Padi Dengan Cara Kethok Sisik “ berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana dalam penelitian ini berfokus pada pengenaan beban timbangan wajib dalam setiap karung, pengurangan tersebut sesuai dengan keadaan jenis padinya, untuk padi dalam keadaan kering dikenakan pengurangan sebanyak 1 kg, untuk padi dalam keadaan basah karena air hujan

dikenakan 5 kg, dan untuk padi basah karena embun dikenakan 10 kg. Hal itu dilakukan oleh pihak agen padi di luar keuntungannya, dan terdapat juga kecurangan dalam penggunaan timbangan, sehingga hal ini sangat merugikan salah satu pihak yaitu petani. Maka jual beli padi dengan cara kethok sisik diharamkan dalam Islam karena syarat dan rukunnya tidak terpenuhi sehingga transaksinya menjadi fasid (rusak).



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hadi, *Dasar-dasar Hukum Ekonomi Islam* Medan: CV. Putra Media Nusantara, 2010.
- Al-Bukhari Hadis No.999, Dikutip Dari Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan*, Jakarta: Ummu Quro, Cet: 10,2014.
- Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, terj. Dani Hidayat Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2008.
- Ali Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-Ayat Hukum*, Semarang, Cv. Asy-Syifa, 1993.
- Al-Jaziri, *Fiqh Madzahib Al-Arba'Ah* Jakarta, Media Group, 2010.
- Al-kahlani, *Subul al-Salam* Bandung: Barokah Agung, 2001.
- Al-Mushlih Abdullah dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Asikin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Azhar Bashir, Ahmad. *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Jakarta: Putra Media, 2002.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Fikri, Ali. *Al-Muamalat Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*, Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1357.
- Hakim, Lukman *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* Jakarta: Erlangga, 2012.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta; Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Imam Al Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram* Surabaya: Putra Pelajar, 2002.

Ja'far, Khumedi. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum Keluarga Dan Bisnis*, Surabaya, Gemilang Publisher, 2017.

Lubis, Suharwadi K. *Hukum Ekonomi Islam* Jakarta: Sinar Grafika, 2000.

Maleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Pasaribu, Pasaribu. *Hukum Perjanjian dalam Islam* Jakarta: Sinar Grafika, 1996.

R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2006.

Sabiq, Sayyid. Alih Bahasa Oleh, Kamaluddin A. Marzuki, *Fikih Sunnah*, Alma'rif, Bandung: Rajagrafindo Persada, 1997.

Sedarmayanti Dan Hidayat, Syarifudin. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharsimiarikunto, *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Suhendi, Suhendi. *Fikih Muamalah* Bandung: Bumi Persada, 2003.

Sulaiman, Rasjid. *Fiqh Islam*, Bandung, PT Sinar Baru Algensindo, 1986.

Syafe'i, Rachmat. *Fikih Muamalah* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqih Jilid 1* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Wardi Muslich, Ahmad. *Fikih Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010.

## **Jurnal**

Arinagara, Cahya. Analisis Tingkat Kecurangan Dalam Timbangan Bagi Pedagang Sembako Dalam Tinjauan Ekonomi Islam Di Pasar Pettarani Kota Makasar. *Jurnal Muamalah*, Vol. 3 No. 2, Februari 2021.

Isna, Nikmatul. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Padi, 2016, *jurnal Syariah*, Vol.1 No.4, Oktober 2016

Misbahuddin, *E-Commerce dan Hukum Islam*, Artikel Scholar. Mei 2020.

Nuraini Rachmawati, Eka. Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktikanya Di Pasar Modal Indonesia, *Jurnal Al-Adalah*, Vol.Xii No.4, Februari 2021.

## **Wawancara**

Acih, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 26 Agustus 2020.

Agung, Wawancara Dengan Agen Padi, Kota Jawa, 24 Juli 2020.

Amin, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 7 November 2020.

Amir, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 8 November 2020.

Ariyanto, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 23 juli 2020.

Bahri, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 6 November 2020.

Berun, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 10-November 2020.

Ebi Suhaebi, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 23 Juli 2020.

Herman, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 28 Juli 2020.

Imol, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 15 Oktober 2020.

Mad, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 6 November 2020.

Mahmudin, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 25 Juli 2020.

Mar, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 9 Oktober 2020.

Margono, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 24 September 2020.

Muhaimin, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 23 November 2020.

Mukamad, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 8 November 2020.

Nur, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 26 Agustus 2020.

Puad, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 19 September 2020.

Pudin, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 6 November 2020.

Rohim, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 7 November 2020.

Rohmat, Wawancara Dengan Agen Padi, Kota Jawa, 19 Agustus 2020.  
Rosid, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 7 November 2020.  
Rumsah, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 9 November 2020.  
Rusmanto, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 24 September 2020.  
Suhendar, Wawancara Dengan Agen Padi, Kota Jawa, 28 Juli 2020.  
Sukri, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 7 November 2020.  
Sutarni, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 25 Juli 2020.  
Tursin, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 6 November 2020.  
Wahid, Wawancara Dengan Buruh Tani, Kota Jawa, 7 November 2020.  
Wandi, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 7 Oktober 2020.  
Wanto, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 7 November 2020.  
Warto, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 19 September 2020.  
Wati, Wawancara Dengan Petani, Kota Jawa, 28 Agustus 2020.  
Wiranto, Wawancara Dengan Agen Padi, Kota Jawa, 23 Juli 2020.

